



PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PENERAPAN PROGRAM DAGUSIBU DI DUSUN BEDIL WETAN, SEMIN, GUNUNG KIDUL

Oleh

Nur Absul Goni¹, Marius Agung S.J², Febriana Astuti³, Asnaya Ayysy Rahmadhani⁴, Citra Farah Diana Simatupang⁵, Mutiara Laila Azizah⁶, Devi Febriella⁷, Farah Nur Rahadatul Aisy⁸, Nadhifa Rizq Raissa Puteri⁹, Rahmadani Tirta Ningrum¹⁰, Rizky Amanda¹¹, Taufiq Rahmadi¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta

Email: ¹nurabdulgoni66@gmail.com, ²agungsj85@gmail.com,
³febrianafarmasis@gmail.com, ⁴ayyasyrahmadani@gmail.com,
⁵simatupangcitra63@gmail.com, ⁶mutiaralailaa20@gmail.com,
⁷devifebriella99@gmail.com, ⁸farahnurrahadatulaaisy@gmail.com,
⁹Nadhifarizq15@gmail.com, ¹⁰rahmadanitirtaningrum@gmail.com,
¹¹mandakiky47@gmail.com, ¹²trahmadhi@yahoo.com

Article History:

Received: 18-06-2025

Revised: 02-07-2025

Accepted: 21-07-2025

Keywords:

Medicine Use,
DAGUSIBU,
Knowledge

Abstract: Public knowledge regarding the use of drugs is still uneven. This causes various problems such as overuse of medicine and lack of education from health workers. Bedil Wetan Hamlet, Semin Village, Gunung Kidul is one example of the emergence of these problems. So that the counselling on the use of medicine in Dagusibu was held. This study aims to improve the knowledge and understanding of the community on how to obtain, use, store and dispose of medicine properly. The methods used in the study were pre-test, lecture, question and answer, and post-test. The results showed an increase in community knowledge after attending counselling with an average pre-test score of 44% increasing to 56% in the post-test. This increase indicates that the educational material presented is effective in increasing community understanding of the good and rational use of medicines

PENDAHULUAN

Pengetahuan terkait penggunaan obat di masyarakat masih belum sepenuhnya tersebar dengan seimbang, dimana masyarakat yang awam tetap awam dan masyarakat yang sudah paham tetap paham di seputar informasi yang didapat.

Sampai saat ini, ditengah masyarakat seringkali dijumpai berbagai masalah dalam penggunaan obat. Masalah ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat yang tepat dan rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan, serta kurangnya pemahaman tentang cara penyimpanan dan membuang obat dengan benar. Sedangkan tenaga kesehatan masih dirasakan kurang memberikan informasi yang memadai tentang penggunaan obat (Kemenkes; 2015).

Munculnya berbagai masalah tersebut menyebabkan perlunya peran tenaga

kefarmasian dalam menciptakan kesehatan masyarakat dengan berkontribusi dalam upaya peningkatan layanan kesehatan. Upaya untuk meningkatkan layanan kesehatan ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai pemanfaatan dan pengelolaan obat yang tepat melalui sosialisasi dengan cara penyuluhan mengenai DAGUSIBU.

DAGUSIBU merupakan sebuah program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian (Pujiastuti& Kristiani; 2019). DAGUSIBU merupakan singkatan dari DA (dapatkan obat dengan benar), GU (gunakan obat dengan benar), SI (simpan obat dengan benar) dan BU (buang obat dengan benar). Program ini biasanya dilakukan secara online menggunakan poster, leaflet, dan iklan. Sedangkan offline, berupa melakukan penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat langsung terkait DAGUSIBU.

Tenaga kefarmasian memiliki kemampuan untuk memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat melalui penyampaian informasi mengenai penggunaan dan penyimpanan obat. Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, telah ditentukan bahwa upaya kesehatan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat secara optimal. Salah satu bagian dari upaya kesehatan tersebut adalah pengelolaan dan pemanfaatan produk farmasi (Wahyuddin et al., 2022).

Dusun Bedil Wetan merupakan salah satu dusun di Desa Semin, Kabupaten Gunung Kidul. Desa ini terletak di daerah paling ujung antara perbatasan Jawa Tengah, dimana informasi terkait penggunaan obat masih sangat minim informasi. Oleh karena itu, kelompok pengabdian masyarakat Program Studi D3 Farmasi Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto melaksanakan kegiatan penyuluhan di desa tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang baik dan benar sesuai dengan program DAGUSIBU.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa bagian yaitu pre-test, ceramah, tanya jawab, dan kemudian post-test. Kuesioner yang diberikan pada saat pre-test dan post-test dibuat sama dikarenakan hal ini sebagai cara untuk menilai pemahaman masyarakat terkait dengan DAGUSIBU.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diikuti oleh 23 masyarakat ini berlokasi di Desa Bedil Wetan, Kec Semin, Kab Gunung Kidul. Diawal kegiatan, masyarakat yang berpartisipasi diberikan kuesioner dengan instrumen jawaban ya atau tidak untuk menilai pemahaman awal masyarakat tentang DAGUSIBU sebelum dilakukan ceramah, kegiatan ini disebut dengan pre-test. Setelah kuesioner pre-test dikumpulkan, kegiatan dilanjutkan dengan metode ceramah yang disampaikan oleh dosen dan pemateri secara bergantian. Setelah kegiatan ceramah dilakukan, maka dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab agar semakin memantapkan pemahaman masyarakat tentang materi yang telah diberikan. Pada sesi akhir, kegiatan yang dilakukan adalah post-test, yaitu memberikan kuesioner yang sama seperti kuesioner di tahap awal dengan tujuan mengevaluasi sudah sejauh mana pemahaman masyarakat tentang DAGUSIBU setelah diberikan paparan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

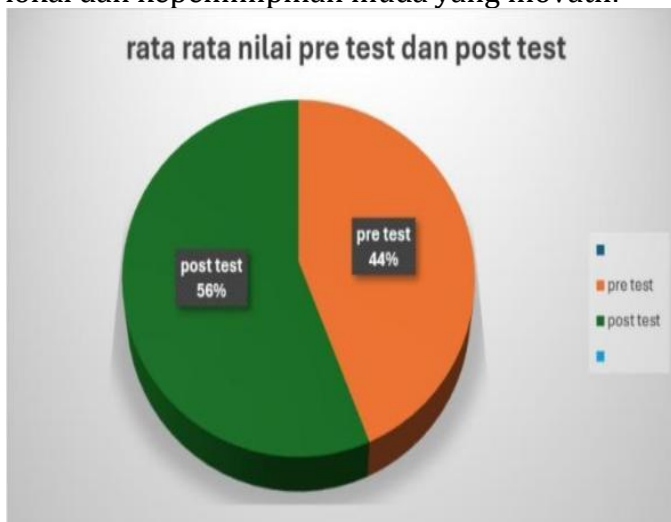
Rencana Pengabdian Kepada Masyarakat Hasil Pelatihan yang disingkat “DABUSIBU” oleh mahasiswa Poltekkes TNI AU Adisutjipto dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 April 2025, di Dusun Bedil Wetan, Kecamatan Rejosari, Kabupaten Gunung Kidul, dengan peserta kegiatan berjumlah 23 anggota PKK.

Dusun Bedil Wetan adalah sebuah pemukiman terpencil yang terletak di perbatasan Jawa Tengah dengan daerah D.I Yogyakarta. Wilayah ini sebagai dusun yang cukup jauh dari keramaian, mereka hanya mempunyai akses terbatas terhadap berbagai layanan, terutama layanan publik, seperti kesehatan dan pendidikan. Meskipun demikian, komunitas Dusun Bedil Wetan memiliki kekuatan sosial yang cukup signifikan dan semangat solidaritas yang sangat tinggi untuk upaya pembangunan komunitas. Hal yang membuat daerah ini luar biasa adalah kenyataan bahwa kepala desa berusia awal dua puluhan, Sandini Ajeng Istani. Dia adalah mahasiswi yang mengambil jurusan Kimia di Universitas Negeri Surakarta. Fakta bahwa seorang pemimpin muda dengan pengalaman akademik yang memadai berinteraksi dengan masyarakat dapat sangat bermanfaat untuk pengembangan sosial dengan meningkatnya kebutuhan untuk mendorong penerapan ilmu pengetahuan untuk inovasi dan kreativitas ke dalam komunitas.

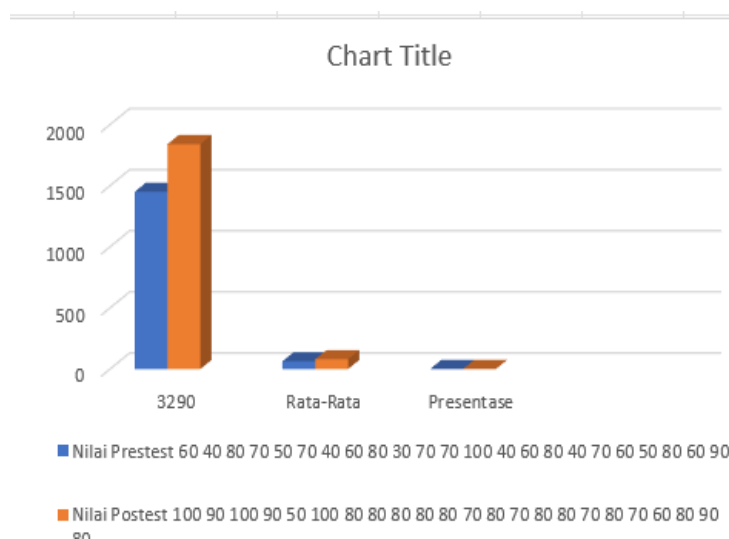
Selanjutnya, struktur sosial di desa ini telah menunjukkan tanda-tanda positif perkembangan. Di dusun, telah muncul organisasi sosial seperti PKK yang memiliki anggota sekitar 80 orang, dan kader kesehatan yang hanya memiliki 5 anggota. Target sasaran pada program PKK dan Kader Kesehatan ialah Ibu Rumah Tangga yang aktif dalam kegiatan pertanian di kebun dan juga berperan aktif dalam kegiatan sosial kesehatan masyarakat.

Setelah memiliki kekuatan sosial, semangat untuk bersatu dalam gotong royong, dan kepemimpinan yang progresif, menyebabkan Dusun Bedil Wetan berpotensi untuk dijadikan lokasi pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat. Pada pengabdian ini untuk memberikan wawasan kesehatan kepada PKK dan kader kesehatan bertujuan untuk mendukung pengembangan pada sektor kesehatan dan lingkungan setempat.

Melalui pelaksanaan pengabdian masyarakat, para mahasiswa berharap agar rencana program layanan berkelanjutan ini dapat mengubah citra dari Dusun Bedil Wetan sebagai desa dengan potensi lokal dan kepemimpinan muda yang inovatif.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Nilai Rata Rata



Gambar 2. Diagram Balok Keseluruhan Nilai Yang Diperoleh

Berdasarkan tabel di atas, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai antara pre test dan post test dalam program Dagusibu. Pada pre test, nilai rata-rata mencatat 44%, sedangkan pada post test, nilai rata-rata meningkat menjadi 56%. Warna oranye merepresentasikan pre test, dan hijau melambangkan post test. Saat pretest, umumnya peserta memperoleh nilai sekitar 60, sementara nilai rata-rata post test mencapai di atas 80. Ini mencerminkan peningkatan pemahaman serta pengetahuan peserta setelah mendapatkan penyuluhan mengenai dagusibu.



Gambar 3. Proses Pengerjaan Pre Test Dan Post Test

Peningkatan nilai dalam post test ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selama program Dagusibu efektif dalam menambah pengetahuan peserta. Hasil ini memperlihatkan bahwa peserta menunjukkan perbaikan pemahaman setelah menjalani sesi edukasi, yang terlihat dari perbandingan rata-rata nilai pre test dan post test dalam diagram tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan program Dagusibu dapat dianggap berhasil dalam memenuhi salah satu tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai materi Dagusibu.



Gambar 4. Saat Penyuluhan Dimulai

Penyuluhan dimulai dengan menjelaskan arti dari singkatan DAGUSIBU, logo obat yang ada di apotek, serta klasifikasi obat yang terdiri dari obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika, dan narkotika (Sumarsono, 2015). Para peserta diberi penekanan mengenai perbedaan antara setiap kategori obat dan cara memperolehnya, serta apakah penggunaan resep dokter itu wajib atau tidak (Maziyyah, 2015). Dalam kegiatan ini, masyarakat diajarkan mengenai beragam obat tersebut serta metode mendapatkannya. Melalui penyuluhan ini, diharapkan masyarakat lebih memahami dampak penggunaan obat secara rasional. Pada saat sosialisasi DAGUSIBU, turut dijelaskan juga hal-hal penting yang perlu diperhatikan saat menangani obat, seperti memeriksa tanggal kedaluwarsa, mengenali nomor registrasi dan nomor batch pada kemasan obat, serta memperhatikan cara penggunaan obat dengan tepat, disertai dengan cara mendapatkan dan menyimpan obat dengan baik.

Hasil dari penyuluhan terkait DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat, yang tercermin dari hasil pre-test dan post-test. Berdasarkan grafik yang ditampilkan, rata-rata nilai peserta pada pre-test adalah 44%, dan setelah materi disampaikan melalui presentasi, rata-rata tersebut meningkat menjadi 56% pada post-test. Kenaikan sebesar 12% ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil memberi pengetahuan dan memperkaya wawasan peserta tentang pengelolaan obat secara bijak.

Metode penyampaian dalam bentuk presentasi media sangat signifikan dalam penyuluhan ini. Media visual dianggap efektif karena dapat menyajikan informasi dengan terstruktur, menarik, serta ringkas dan mudah dipahami. Gambar dan poin-poin penting di dalam slide sangat membantu audiens, khususnya ibu-ibu PKK, terutama bagi mereka yang mungkin kurang akrab dengan metode ceramah konvensional yang cenderung membosankan. Selain itu, selama penyuluhan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif, khususnya saat sesi tanya jawab. Sesi ini didukung oleh dosen pembimbing untuk memastikan jawaban yang relevan. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan kritis mengenai obat-obatan yang mereka gunakan sehari-hari, baik dari segi penggunaan, penyimpanan, maupun dampaknya terhadap kesehatan. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memang sesuai dengan kebutuhan dan situasi sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Bedil Wetan, Rejosari, Semin, Gunungkidul, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi mengenai DAGUSIBU obat dilaksanakan dengan baik dan tepat. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengelolaan obat yang baik dan benar. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai langkah-langkah yang benar dalam menggunakan obat, mulai dari cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, hingga membuang obat dengan aman.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Maziyyah, N. (2015). Penyuluhan Penggunaan Obat Yang Benar (DAGUSIBU) di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/4169>
- [2] Pujiastuti, A., & Kristiani, M. 2019. *Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat dengan Benar pada Guru dan Karyawan SMA Theresiana I Semarang. Indonesian Journal of Community Services*, 1 (1). 62 0- 67 <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ijocs/article/view/4147>
- [3] Rokom., Kemkes. 2015. *Pemahaman Masyarakat Akan Penggunaan Obat Masih Rendah*. Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI.
- [4] Sumarsono, T. (2015). Buku Farmasi: Buku Pengantar Studi Farmasi Edisi 2(2nd ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC. <https://egcmedbooks.com/buku/detail/2372/pengantar-studi-farmasi-edisi-2>
- [5] Wahyuddin, N., Salampe, M., Awaluddin, A., Paluseri, A., Muslimin, L., Ismail, I., Khairi, N., Mashar, H. M., & Dali, D. (2022). Penyuluhan Tentang DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan. Buang) Obat di Kecamatan Sanrobone. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i1.44>
- [6] Zebua, Nilsya Febrika et al. 2024. "Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Promotif Kesehatan Bagi Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien* 3(1): 44–52. doi:10.36490/jpmtnd.v 3i1.1013.
- [7] Zulbayu, La Ode Muhammad Andi., Nasir, Nur Herlina., Awaliyah, Nur Hatidjah., Juliansyah, Rizky. 2021. *Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Pusama, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan*. Program Studi Farmasi; Universitas Mandala Waluya; Vol. 2, No. 2. <https://jurnal-pharmaconmw.com>